

SOCIAL MEDIA CASE-BASED LEARNING TO BUILD PEACE-LOVING CHARACTER IN STUDENTS PGSD STUDY PROGRAM

Arif Firmansyah^{1*}, Nur Rahmah², Jeisi Riska Merdekawati Mentu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Ariffirmansyah.untad@gmail.com

Abstract

This type of descriptive research is quantitative with survey methods. The number of research samples as many as 103 students determined based on the calculation of samples according to Arikunto. Sampling techniques using purposive proportional random sampling consisting of students semester VI. Data collection is done by questionnaires, interviews, observations and documentation. Quantitative data analysis is presented in the categories "good" ($x > 75.00$), "sufficient" ($60.00 < x < 75.00$), "less" ($x < 56.00$). Qualitative data in the form of discourse and implementation of selected character education values are analyzed and interpreted in descriptive form. The results showed that in planning lecturers have made learning programs in the form of habituation and academic culture related to the values of love peace characters. The implementation of campus programs in the form of habituation and academic culture related to the value of hard work, discipline and love of peace is by 1) Holding and maximizing facilities supporting hard work e.g. doing tasks; 2) Make lecture contracts for students who program courses to train student disciplines; 3) Maximizing the function of the box of discovery of goods in practicing the attitude of peace-loving students, so that the character of peace-loving in the pattern of campus association. Based on the results of the poll most students showed the value of hard work is "enough" (71.77%), the value of discipline is "sufficient" (74.79%), the value of peace is "enough" (73.69%). Of the three values, the value of hard work is the lowest percentage of 71.77%, while the value of the three indicators of character love peace is 73.56% of the category is sufficient. Therefore, efforts are needed to increase the value of love peace characters in the PGSD FKIP Untad study program.

Keywords

character love peace, learning, social media

Abstrak

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Jumlah sampel penelitian sebanyak 103 mahasiswa yang ditentukan berdasarkan perhitungan sampel menurut Arikunto. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive proporsional random sampling yang terdiri dari mahasiswa semester VI. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif disajikan dalam kategori "baik" ($x > 75,00$), "cukup" ($60,00 \leq x \leq 75,00$), "kurang" ($x < 56,00$). Data kualitatif berupa perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter terpilih dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan dosen telah membuat program pembelajaran berupa pembiasaan dan budaya akademik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter cinta damai. Pelaksanaan program kampus berupa pembiasaan dan budaya akademik berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin dan kecintaan damai adalah dengan 1) Mengadakan dan memaksimalkan fasilitas penunjang kerja keras misal mengerjakan tugas; 2) Membuat kontrak perkuliahan bagi mahasiswa yang memprogram mata kuliah guna melatih sikap disiplin mahasiswa; 3) Memaksimalkan fungsi kotak penemuan barang dalam melatih sikap cinta damai mahasiswa, sehingga terbentuk karakter cinta damai dalam pola pergaulan kampus. Berdasarkan hasil angket sebagian besar mahasiswa menunjukkan nilai kerja keras adalah "cukup" (71,77%), nilai disiplin adalah "cukup" (74,79%), nilai kecintaan damai adalah "cukup" (73,69%). Dari ketiga nilai tersebut nilai kerja keras merupakan nilai dengan presentase paling rendah

yakni 71,77%, Sedangkan nilai dari ketiga indikator karakter cinta damai yaitu 73,56% kategori cukup. Maka untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan nilai karakter cinta damai di program studi PGSD FKIP Untad.

Kata Kunci karakter cinta damai, pembelajaran, media sosial

PENDAHULUAN

Pembelajaran seharusnya dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan program pemerintah tentang Penguatan Pendidikan karakter (PPK) melalui kemampuan memahami dan memaknai informasi digital (*dygital literate*). Media sosial dianggap memegang peranan utama dalam perilaku kurang simpati, empati bahkan kurang manusiawi mahasiswa muda bangsa. Penyebaran cerita, pengucilan sosial, intimidasi adalah bagian dari *bullying* (perundungan) (P. K. Smith, 2013) yang menjadi konten sebagian besar media sosial tanah air.

Menurut Raiser & Damsay *development is a systematic approach in the design, production, evaluation, and utilization of a comprehensive learning system, includes all components of the system right* (Salenussa, 2019). Pengembangan adalah suatu pendekatan sistematis dalam desain, produksi, evaluasi, dan pemanfaatan sistem pembelajaran yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yang tepat. Oleh karena itu pengembangan adalah keseluruhan proses dari awal hingga akhir dari suatu proses yang dilakukan secara sistematis, terencana, terukur dan komprehensif yang dalam konteks ini berhubungan dengan pembelajaran.

Model adalah *“a set of logical relationship either qualitative or quantitative that will link together the relevant features of the reality”* (Henson, 2015). Artinya model adalah serangkaian hubungan kuantitatif maupun kualitatif yang logis yang akan menghubungkan aspek-aspek yang relevan dari kehidupan nyata. dapat dilakukan objek riil. Sementara menurut Smith, Hedges, & Schankat *model is a mental picture that helps*

aperson to understand something that can not be seen and experienced firsthand (Smith, Hedges, & Schankat, 2010), adalah sebuah gambaran mental yang membantu seseorang dalam memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat dan dialami secara langsung. Merujuk pada dua pandangan tentang model, maka model dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian atau hubungan logis antar aspek untuk menyederhakan mahasiswa sesuatu fakta, prosedur, konsep yang tidak bisa dilihat secara nyata.

Pembelajaran Berbasis Kasus adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik (Syarafina, Dewi, & Amiyani, 2017). Pembelajaran Berbasis Kasus adalah pembelajaran yang mengangkat kasus-kasus dalam kondisi senyatanya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif (Rahmawati & Erwanto, 2017). Menurut Hermawan Kartajaya (2002:87) *“karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia) Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu”*. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Doni Koesoema (2011:123) Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamikan relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menhayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”.

Alur pikir pembangunan karakter bangsa menurut Kemendiknas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. *Grand design* Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011:2)

Berdasarkan *grand design* tersebut, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama. Menurut Sudrajat (2010:16) “program pelaksanaan budaya kampus berbasis karakter ini dapat diterapkan dan diorganisasikan dilingkungan kampus dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan bentuk penguatan lingkungan (*reinforcing*)”.

Salah satu fenomena pendidikan yang dapat diamati yaitu adanya permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya kualitas nilai karakter pada generasi muda bangsa. Hal ini dapat dibuktikan melalui banyak pemberitaan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Contoh permasalahan yang terjadi yaitu terdapat kekerasan verbal melalui media sosial dan penyalagunaan obat-obatan yang terlarang, maraknya pemberitaan mengenai pergaulan bebas serta berani mengunggah foto-foto yang tidak seharusnya di dunia maya. Peneliti juga melihat langsung bagaimana berkurangnya kualitas nilai karakter saat ini. Bisa dilihat dalam keseharian peneliti, biasanya peneliti menemukan maraknya para mahasiswa tauran di lingkungan kampus karena pengaruh minuman keras dan intimidasi senior terhadap

uniornya serta perkelahian antara fakultas yang jauh dari karakter cinta damai.

Bahkan saat berada disekitarnya ada para mahasiswa yang berperilaku tidak menghormati dosennya saat berkomunikasi, contoh kecil berkomunikasi saat proses bimbingan mata kuliah dan tugas akhir, cenderung kurang memperhatikan kesopanan dalam hal berbicara. Pendidikan yang kurang menekankan pada aspek penanaman karakter menimbulkan berbagai macam permasalahan dikalangan mahasiswa terutama karakter cinta damai. Hal tersebut Terlihat dari berbagai masalah yang terus bermunculan sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa.

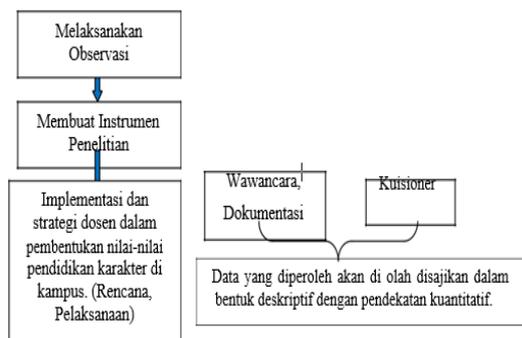
METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang strategi dosen dalam pementukan nilai-nilai pendidikan karakter mahasiswa di PGSD FKIP Untad dan perilaku karakter seperti nilai kerja keras, disiplin dan kecinta damaian pada mahasiswa. Sedangkan menurut jenis data dan cara pengolahannya angket akan dianalisis menggunakan uji statistik maka digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sugiyono (2013:11) menyatakan “Metode survei dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut”.

2. Desain Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi perhatian Kampus. Hasil observasi tersebut kemudian dijadikan acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen kuisisioner. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan gambar alur desain penelitian.



Gambar 1. Alur Desain Penelitian yang diadaptasi (Kusumawardani: 2013)

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di PGSD FKIP Untad Kecamatan Mantikulore sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020. Tahapannya dimulai dari pembuatan proposal sampai akhir penelitian dan penyusunan laporan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD FKIP Untad yang berjumlah 205 mahasiswa mulai dari kelas A sampai kelas E semester 5. Sampel adalah cuplika atau bagian dari populasi. Arikunto (2010:174) “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”. Sampel penelitian yang diambil adalah mahasiswa semester 5 melalui teknik *purposive proposional random sampling*. Sugiyono (2010:61) “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yang diambil berjumlah 103 sampel. Jumlah tersebut di dasarkan pada penentuan ukuran sampel menurut Arikunto (2002:56)

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan deskriptif kuantitatif. Maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode angket.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara (kepala kampus dan

dosen), dan angket yang berisi seperangkat pertanyaan yang harus dijawab dan diisi oleh responden (mahasiswa). Instrumen penelitian yang digunakan, berupa angket tertutup berisi daftar pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban yang didasarkan pada skala Likert.

4. Validitas Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen nontest. Instrumen nontest merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap. Dalam instrumen nontest jawabannya tidak ada yang “salah atau benar”, tetapi bersifat “positif dan negatif”. Instrumen tersebut tidak mengharuskan menggunakan reliabilitas instrumen. Hal tersebut di ungkapkan oleh Sugiyono, “Instrumen nontest yang digunakan untuk mengukur nilai sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*construct validity*). Untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*), maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgmen expert*)” (Sugiyono, 2010: 350). Setelah instrumen angket dibuat, maka langkah selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan agar proses penyusunan data dapat ditafsirkan secara mendalam. Analisis data merujuk tentang pengujian secara sistematis tentang suatu hal yang berguna untuk menentukan bagian-bagiannya. Secara umum data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan *SPSS versi 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai kerja keras, disiplin dan kecinta damaian dapat dilihat melalui perilaku mahasiswa sehari-hari. Perilaku tersebut merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa yang berusaha dikembangkan oleh

kampus. Angket atau kuisioner digunakan untuk mengetahui dan mengukur perilaku nilai kerja keras, disiplin dan kecinta damaian pada mahasiswa sebagai suatu reaksi yang muncul dari upaya kampus dalam proses implementasi nilai-nilai karakter.

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data ketiga nilai karakter tersebut yang telah diolah, dilihat dari nilai rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah. Selain itu juga disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, tabel distribusi kategorisasi, diagram batang, dan *Pie Chart*. Berikut ini rincian hasil Analisis data yang telah didapatkan.

1. Hasil Uji Deskriptif

Untuk mengetahui hasil analisis deskriptif kerja keras, disiplin, kecinta damaian

dan nilai karakter data diolah menggunakan bantuan *microsoft Excel*. Berikut akan dideskripsikan hasil uji deskriptif kerja keras, disiplin, kecinta damaian, dan nilai karakter. Jumlah data yang valid, rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum. Nilai karakter yang dimaksud adalah penyajian gabungan data dari nilai kerja keras, disiplin, dan kecinta damaian yang hasil datanya dianalisis, dideskripsikan untuk kemudian akan ditarik kesimpulan mengenai perilaku mahasiswa terhadap ketiga nilai karakter tersebut. Berikut merupakan tabel hasil uji deskriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

| | | kerja keras | Disiplin | kecinta damaian | nilai karakter |
|---------|---------|-------------|----------|-----------------|----------------|
| N | Valid | 103 | 103 | 103 | 103 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 71,77 | 74,79 | 73,69 | 73,56 |
| Minimum | | 20 | 29 | 21 | 77 |
| Maximum | | 40 | 56 | 36 | 123 |

Sumber: Olah Data menggunakan *Microsoft Excel*

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan jumlah data yang terbaca oleh komputer atau jumlah data yang valid adalah 103 data. Untuk nilai karakter, rata-ratanya (*mean*) adalah 73,56; nilai maksimumnya sebesar 123,00 dan nilai minimumnya 77,00. Dimensi nilai karakter yang diukur dalam penelitian ini meliputi kerja keras, disiplin dan kecinta damaian. Untuk kerja keras, rata-ratanya (*mean*) adalah 71,77; nilai maksimumnya sebesar 40,00 dan nilai minimumnya 20,00. Untuk disiplin, rata-ratanya (*mean*) adalah 74,79; nilai maksimumnya sebesar 56,00 dan nilai minimumnya 29,00. Sedangkan untuk kecinta damaian, rata-ratanya (*mean*) adalah 73,69;

nilai maksimumnya sebesar 36,00 dan nilai minimumnya 21,00.

2. Nilai Karakter

Data nilai karakter diperoleh melalui angket yang terdiri dari 36 item yang terdiri dari nilai kerja keras, disiplin dan kecinta damaian dengan jumlah responden 103 mahasiswa. Ada 4 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pernyataan positif jawaban Sering diberi skor 4, Selalu diberi skor 3, Kadang-kadang diberi skor 2, Tidak Pernah diberi skor 1 (Mulyatiningsih, 2011:29-30). Berdasarkan data angket mahasiswa diperoleh skor tertinggi sebesar 123,00 dan skor terendah

sebesar 77,00. Hasil analisis didapatkan nilai rata-rata 73,56%.

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 103$ sehingga diperoleh banyak kelas $1+3.3 \log 103 = 7,96423628415$ dibulatkan menjadi 8

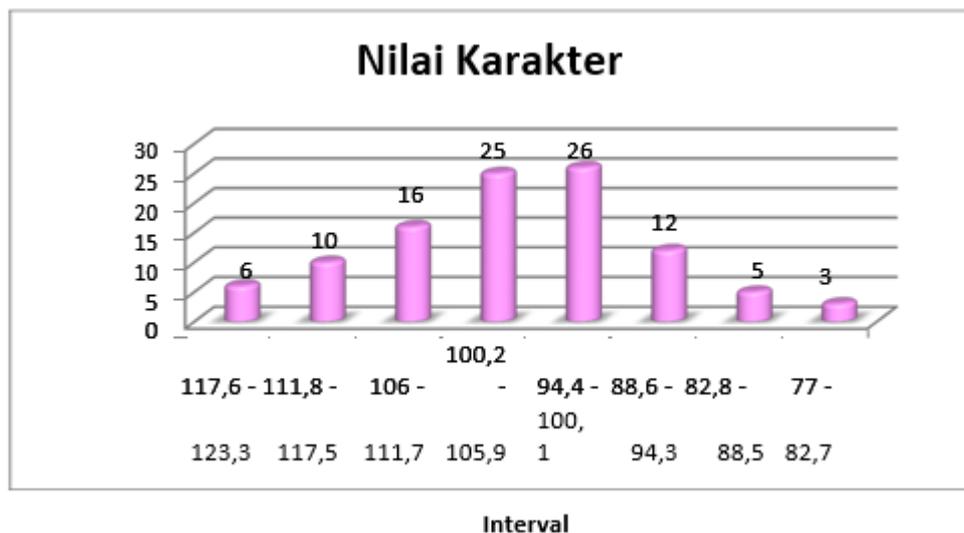
kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $123,00 - 77,00 = 46,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(46)/8 = 5,7$. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi nilai karakter secara umum.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Secara Umum

| No | Interval | F | % |
|---------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | 117,6 - 123,3 | 6 | 5,83% |
| 2 | 111,8 - 117,5 | 10 | 9,71% |
| 3 | 106 - 111,7 | 16 | 15,53% |
| 4 | 100,2 - 105,9 | 25 | 24,27% |
| 5 | 94,4- 100,1 | 26 | 25,24% |
| 6 | 88,6- 94,3 | 12 | 11,65% |
| 7 | 82,8- 88,5 | 5 | 4,86% |
| 8 | 77 - 82,7 | 3 | 2,91% |
| Jumlah | | 103 | 100,00% |

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Mahasiswa

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter

| No. | Kategori | Skor | Frekuensi | |
|-----|----------|------|----------------|---|
| | | | Frekuensi i | % |

| | | | | |
|-------|--------|---------------------|-----|-------|
| 1 | Baik | $X > 75,00$ | 32 | 31,08 |
| 2 | Cukup | $56,00 < X < 75,00$ | 69 | 66,99 |
| 3 | Kurang | $X < 56,00$ | 2 | 1,94 |
| Total | | | 103 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. *Pie chart* nilai karakter secara umum

Berdasarkan tabel dan *pie chart* di atas frekuensi perilaku nilai karakter (kerja keras, disiplin dan kecinta damaian) mahasiswa pada kategori baik sebanyak 32 mahasiswa atau 31,06%; kategori cukup sebanyak 69 mahasiswa atau 66,99%; dan kategori kurang sebanyak 2 mahasiswa atau 1,94%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter mahasiswa PGSD FKIP Untad pada kategorisasi cukup. Kesesuaian perilaku karakter mahasiswa yang berkategori cukup tersebut sejalan dengan upaya kampus dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di PGSD FKIP Untad. Upaya kampus dalam merencmahasiswaan, melaksmahasiswaan dan melakukan evaluasi pendidikan akan dilakukan secara terus menerus dan terus ditingkatkan, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan berkelanjutan yang mengandung makna bahwa pengembangan nilai karakter di kampus merupakan proses panjang, dimulai dari awal mahasiswa masuk sampai menyelesaikan pendidikannya.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan berbagai cara yaitu melalui pembiasaan dan budaya kampus. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di PGSD FKIP Untad dimulai saat mahasiswa hadir di kampus. Untuk mahasiswa yang datang telambat akan diberikan sanksi, tetapi sanksi yang diberikan diharapkan akan dapat membentuk mahasiswa berdasarkan nilai karakter yang akan dibentuk dan kembangkan oleh kampus. Salah satunya menyuruh mahasiswa untuk memungut sampah yang berada dilingkungan kampus, kegiatan ini dapat membentuk nilai karakter disiplin dan juga rajin. Contoh lainnya yaitu menyuruh mahasiswa untuk membaca buku yang berada di perpustakaan kampus, dimana kegiatan ini dapat membentuk dan mengembangkan nilai karakter kerja keras serta rajin membaca. Sehingga diharapkan sanksi ini dapat menimbulkan kebiasaan pada diri mahasiswa sehingga mahasiswa akan melakukannya tanpa perlu diminta.

Salah satu contoh kampus dalam menciptakan lingkungan yang bersih adalah dengan membuat peraturan dilarang membuang sampah sembarangan. Mahasiswa dibiasakan untuk membuang sampah di tempat sampah dan juga dosen biasanya memeriksa laci meja mahasiswa apakah terdapat sampah atau tidak. Apabila didapatkan sampah maka dosen segera menugaskan mahasiswa tersebut untuk membuang sampah di tempat sampah. Setiap hari setelah bel masuk berbunyi, saat akan dimulai pembelajaran mahasiswa diwajibkan untuk berdoa pada awal pembelajaran dan akhir kegiatan belajar mengajar.

Agar nilai-nilai karakter terintegrasi dengan baik pada diri mahasiswa proses implementasi pendidikan karakter harus berlangsung secara terus menerus. Upaya yang dilakukan agar pendidikan karakter dapat berjalan berkesinambungan adalah dengan melaksmanahasiswaannya melalui pembiasaan atau budaya kampus. Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila berjalan secara alami, fleksibel dan tidak dirasakan sebagai suatu yang kaku salah satunya adalah dengan menerapkannya melalui budaya kampus. Komarun Hidayat dalam Ajat (2010:1 “tanpa budaya kampus yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi mahasiswa didik”.

Harus ada tujuan dan pencapaian yang diinginkan dalam membudayakan pendidikan karakter di kampus. Pencapaian yang diinginkan kampus tersebut tertuang dalam visi dan misi kampus yang menjunjung tinggi nilai karakter. Visi dan misi tersebut berisi tentang tujuan yang realistis berisi rambu-rambu dan hal-hal yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi dan misi kampus tersebut mencerminkan rambu-rambu serta arah kebijakan kampus dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. *Follow up* dari hal tersebut adalah kampus dapat mengambil kebijakan dan membuat program kampus

dengan melaksmanahasiswaan dan mengembangkan budaya kampus berbasis karakter terpuji yang diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan kampus.

Agar budaya kampus berbasis karakter ini bisa berjalan dengan baik diperlukan kerjasama dengan semua komponen kampus seperti kepala kampus, dosen, mahasiswa dan karyawan guna menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan kampus yang berkarakter terpuji. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Peterson dan Deal (2009: 207) “masing-masing komponen kampus memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan kampus, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumber daya, serta standar dan aturan yang berlaku di kampus”.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya kampus mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala kampus, dosen, konselor, tenaga administrasi dan mahasiswa. Budaya kampus adalah suatu yang terus dilakukan semenjak kampus berdiri sampai saat ini yang dimana budaya kampus bertujuan untuk membentuk budaya yang bernilai positif. Salah satu budaya yang diterapkan di PGSD FKIP Untad yaitu apabila menemui orang yang lebih tua maka mereka harus berbicara dengan penuh menghargai, kedua melaksmanahasiswaan shalat dzuhur secara bersama-sama, guna melatih sikap religius siswa PGSD FKIP Untad. Dimana kita dapat melihat sendiri dari hasil penelitian didapatkan pengimplementasi pendidikan karakter di kampus ini sudah memasuki kategori cukup.

Setiap komponen dalam kampus baik kepala kampus, dosen, maupun karyawan memiliki peranan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter di kampus. Setiap komponen tersebut berperan dalam membentuk budaya kampus dengan secara terus menerus dan berkesinambungan menkomunikasikan tentang tujuan atau

pencapaian yang diharapkan kampus, memelihara nilai, moral, nilai karakter, dan budaya-budaya positif yang telah tertanam di kampus sebelumnya.

KESIMPULAN

Hasil analisis angket mengenai perilaku mahasiswa yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa yang berusaha dikembangkan oleh kampus, Kesimpulan dari ketiga nilai karakter (kerja keras, disiplin dan cinta damai) mahasiswa menunjukkan frekuensi 31,08% mahasiswa dengan kategori baik; 66,99% mahasiswa dengan kategori cukup, dan 1,94% mahasiswa dengan kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga nilai tersebut nilai kerja keras merupakan nilai karakter dengan persentase terendah. Dalam membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa di kampus, dosen memiliki beberapa strategi khusus diantaranya pemodelan (*modelling*), Pengajaran (*Teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*), serta keteladanan serta budaya kampus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di PGSD FKIP Untad.

1. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan membentuk mahasiswa memiliki sikap, perilaku dan karakter yang baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Komitmen, komunikasi serta kebersamaan antara sesama dosen dan warga kampus perlu ditingkatkan lagi dalam proses implementasi nilai-nilai karakter PGSD FKIP Untad.
3. Evaluasi saat *briefing* dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran di kampus selanjutnya.
4. Implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama semua komponen kampus

baik ketua program studi, dosen, dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Henson, K. T. (2015). *Curriculum Plainning: Integrating Multiculturilsm, Constructivism, and Education Reform Fift Edition*. Illiois: Waveland Press, Inc
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Rahmawati, E., & Ervanto, A. D. (2017). Pembelajaran Mata Kuliah Perpajakanberbasis Kasus: Bukti Empiris Dan Survei*. 11(2), 102–120.
- Salenus, B. J. M. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Integrasi Sosial Pela-Gandong Di Sd Inpres Latta Kecamatan Baguala-Ambon*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, S. M. (2006). Implementasi Konsep Geo-Office. *Pengaruh Teknologi Informasi PadaImpelentasi Konsep Geo-Office*, 25–30. Retrieved from <http://ced.petra.ac.id/index.php/int/article/view/16531>
- Smith, P. K. (2013). School bullying. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 71, 81–98. <https://doi.org/10.7458/SPP2012702332>
- Smith, T., Hedges, C., & Schankat, K. (2010). A Systematic Review of The Rehabilitation of LISS Plate Fixation of Proximal Tibial Fractures. *Advances in Physiotherapy*, 12(2), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.3109/14038190902906326>
- Sourcebook of New Methods* (Third). London: Sage Publications, Inc
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syarafina, D. N., Dewi, E. R., & Amiyani, R. (2017). Penerapan Case Based Learning (CBL) sebagai Pembelajaran Matematika yang Inovatif. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 243–250.
- Wardhana, A. (2011). Pengaruh Perekembangan Teknologi Informasi dan Layanan Telekomunikasi

Terhadap Peningkatan Pendapatan
Masyarakat Indonesia. *ComTech*, 2(1),
304-310